

BENTUK PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)

DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KUDUS 2

(Telaah Atas Pendidikan Keterampilan di MAN Kudus 2)



**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Zulfa Kurniawati

NIM. 98413901

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2003

ABSTRAK

ZULFA KURNIAWATI – NIM. 98413901
BENTUK PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
(LIFE SKILL) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KUDUS 2 (TELAAH ATAS
PENDIDIKAN KETRAMPILAN DI MAN KUDUS 2). FAKULTAS TARBIYAH UIN
SUNAN KALIJAGA, 2003

Program pendidikan ketrampilan mempunyai kurikulum tersendiri yang terlepas dari kurikulum sekolah di pagi hari. Tenaga pengajarnya sengaja didatangkan langsung dari Departemen Pendidikan Nasional, yaitu pengajar yang memang punya keahlian sesuai dengan bidangnya. Dengan begitu proses pembelajarannya akan tercapai secara maksimal dan akan menghasilkan lulusan yang profesional.

Penentuan informan penelitian dilakukan secara purposive (purposive sampling), dengan metode pengumpulan datanya melalui interview, observasi dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa non statistik atau analisa kualitatif.

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendidikan ketrampilan di MAN Kudus 2 meliputi nilai ujian program ketrampilan maupun hasil karya siswa. Berdasarkan nilai ujian program ketrampilan, prestasi siswa di atas rata-rata. Ini menunjukkan bahwa pendidikan ketrampilan sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hasil karya siswapun hasilnya cukup memuaskan, meskipun belum maksimal.

Key word: pendidikan kecakapan hidup (life skill), ketrampilan

Dra. Sri Sumarni, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Hal : Skripsi Sdr. Zulfa Kurniawati

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Zulfa Kurniawati

NIM : 98413901

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di
Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2, Telaah atas Pendidikan
Keterampilan di MAN Kudus 2 Jawa Tengah,

maka skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dalam waktu dekat ini segera dipanggil dalam sidang Munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2003
Pembimbing I



Dra. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 150262689

Suwadi, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Hal : Skripsi Sdr. Zulfa Kurniawati

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Zulfa Kurniawati

NIM : 98413901

Fakultas : Tarbiyah

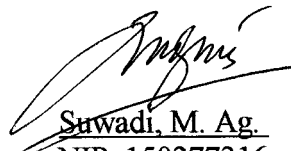
Judul : Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di
Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2, Telaah atas Pendidikan
Keterampilan di MAN Kudus 2 Jawa Tengah,

maka skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dalam waktu dekat ini segera dipanggil dalam sidang Munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juni 2003
Pembimbing II


Suwadi, M. Ag.
NIP. 150277316

Drs. Sabarudin, M. Si.
Dosen fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas Konsultan

Hal : Skripsi Sdr. Zulfa Kurniawati

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan konsultasi, pengarahan dan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Zulfa Kurniawati

Nim. : 98413901

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : PAI

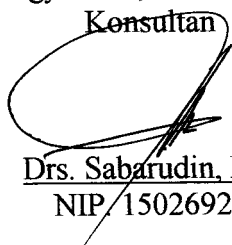
Judul : Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di MAN
Kudus 2, (Telaah atas Pendidikan Keterampilan di MAN
Kudus 2),

maka sebagai konsultan kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah
dapat diajukan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu
Pendidikan Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2003

Konsultan



Drs. Sabarudin, M. Si.
NIP/150269254



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Laksda Adisucipto, Telp : (0274) 513056, Yogyakarta. 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP. 01-1-1/31/03

Skripsi dengan judul: “Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2 (Telaah atas Pendidikan Keterampilan di MAN Kudus 2)”

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Zulfa Kurniawati

NIM. : 98413901

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Juli 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Maragustam S., M.A.

NIP. : 150232846

Pembimbing Skripsi I

Dra. Sri Sumarni, M.Pd.

NIP. : 150262689

Penguji I

Drs. Sabarudin, M.Si.

NIP. : 150269254

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag.

NIP. : 150268798

Pembimbing Skripsi II

Suwadi, M.Ag.

NIP. : 150277316

Penguji II

Drs. Mujahid

NIP. : 150266731

Yogyakarta, 30 Juli 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat Suyut, M.Pd.

NIP. : 150037930



KATA PENGANTAR

إن الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه ومواله وبعد

Segala puji dan syukur bagi Allah *rabb al-'izzah*, atas kenikmatan dan anugerah yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. pendidik sejati dan pembangun peradaban *ilahi* di muka bumi.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Sri Sumarni M.Pd., dan Bapak Suwadi M.Ag., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2 beserta stafnya yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
4. Para Guru Pendidikan Keterampilan MAN Kudus 2 yang telah meluangkan waktunya untuk mendukung kelancaran penelitian ini.
5. Keluarga tercinta Bapak dan Ibu, atas kasih sayang dan doa restunya, kedua kakakku, mas Zein dan mas Udin, yang selalu sabar dan setia mendorong terselesainya skripsi ini.

6. Hanif, terima kasih atas persahabatan selama ini, serta teman-teman “Jasmine” mbak Ried, Laila, Iis, Ida, Uun, Hima, Nurul, dan Izzah, terima kasih atas kemesraan yang selalu tercipta di antara kita. Buat adikku, Ina dan Arip terima kasih atas canda tawanya yang menghibur penulis.

Kepada semua yang tersebut di atas, penulis hanya bisa berdoa semoga Allah memberi balasan yang setimpal di sisi-Nya. *Jazakumullah khairal jaza’*.

Semoga apa yang telah penulis teliti memberi tambahan dan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan. Sapa dan teguran bagi perbaikan dan kesempurnaan kajian ini senantiasa penulis harapkan.

Yogyakarta, 28 Mei 2003

Penulis



Zulfa Kurniawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : Pendahuluan.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Alasan Pemilihan Judul.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Kerangka Teoritik.....	17
H. Tinjauan Pustaka.....	30
I. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II : Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.....	33
A. Letak Geografis.....	33
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	34

C. Keadaan Siswa, Guru, dan Pegawai.....	39
D. Struktur Organisasi.....	45
BAB III : Bentuk dan Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan	
di MAN Kudus 2.....	47
A. Bentuk Pendidikan Keterampilan.....	47
1. Keterampilan Tata Busana.....	47
2. Keterampilan Operator Perangkat Lunak Komputer.....	58
3. Keterampilan Perbaikan dan Perawatan Sepeda.....	66
B. Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan yang Berbasis	
<i>Life Skill</i>	78
1. Dasar Filosofis.....	78
a. Dasar Pemikiran.....	78
b. Tujuan.....	81
c. Pola Pelaksanaan.....	82
d. Hubungan <i>Vocational Skill</i> dan <i>Life Skill</i>	84
2. Proses Pembelajaran.....	86
a. Siswa.....	87
b. Guru.....	92
c. Waktu.....	93
d. Metode.....	96
e. Penilaian.....	102
f. Hasil yang dicapai program keterampilan.....	104

3. Praktek.....	107
a. Praktek Harian.....	107
b. Magang dan Sertifikasi.....	109
C. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan.....	113
BAB IV : Penutup.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
C. Kata Penutup.....	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Ada dua manfaat dari penegasan istilah berikut ini, pertama, agar tidak terjadi kesalahpahaman, kedua, mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Berikut dijelaskan istilah yang terkait dengan judul “Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) di MAN Kudus 2”.

1. Bentuk

Bentuk berarti wujud dan rupanya (ragamnya).¹ Maksud bentuk dalam skripsi ini adalah wujud dari pendidikan keterampilan (*skill education*) yang ada di MAN Kudus 2, dalam rangka mendidik kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswanya.

2. Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.²

Pendidikan dapat juga berarti aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi

¹ WJS Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 122.

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 5.

pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).³

Pendidikan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah usaha yang dilakukan oleh MAN Kudus 2 dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, yakni berupa keterampilan yang nantinya bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat.

3. Kecakapan

Kecakapan berasal dari kata “cakap” yang berarti pandai, mahir. Sedangkan yang dimaksud dengan kecakapan adalah kepandaian atau kemahiran seseorang melakukan sesuatu pekerjaan.⁴ Kecakapan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kepandaian atau kemahiran untuk melakukan suatu pekerjaan dalam bidang keterampilan yang ditekuni.

4. *Life Skill*

Berasal dari dua kata yaitu *life* dan *skill*. *Life* berarti hidup.⁵ Sedangkan *Skill* berarti kecakapan, kepandaian, keterampilan.⁶ “*Life Skill*” di sini maksudnya kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa

³ *Ibid*, hlm. 7.

⁴ WJS Poerwodarminto, *op. cit*, hlm. 179.

⁵ John M. Echlos, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 356.

⁶ *Ibid*, hlm. 530.

tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁷

Dalam hal ini kecakapan hidup (*life skill*) dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis kecakapan yang bersifat umum *General Life Skill* (GLS) dan kecakapan yang bersifat khusus *Specific Life Skill* (SLS). *General Life Skill* terdiri dari kecakapan mengenal diri sendiri (*self awarness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Sedangkan *Specific Life Skill* terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*).⁸ Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada salah satu bentuk dari kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*) yaitu kecakapan kejuruan (*vocational skill*). Kecakapan ini seringkali disebut dengan keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Selanjutnya istilah kecakapan vokasional (*vocational skill*) cukup disebut keterampilan.

5. Keterampilan (*Vocational Skill*)

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan keterampilan adalah kecekatan atau kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat sesuai dengan keahlian.⁹

⁷ Tim *Broad-Based Education, Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan hidup (Life Skill)*, *Broad Based Education Buku 1*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 6.

⁸ *Ibid*

⁹ WJS Poerwodarminto, *op. cit*, hlm. 1088.

Bertitik tolak dari penegasan istilah di atas maksud judul skripsi ini adalah suatu penelitian lapangan tentang bimbingan terhadap perkembangan kecakapan peserta didik dalam bidang keterampilan, dalam rangka mempersiapkan peserta didik MAN Kudus 2 menjadi terampil dalam bidangnya dengan harapan setelah lulus nanti dapat mandiri dalam bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi perannya di masa datang.¹⁰ Dengan demikian esensi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar mampu mewujudkan potensi yang dimiliki dan memanfaatkannya dalam kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan wahana bagi generasi muda untuk mendapatkan bekal kecakapan hidup (*life skill*) dengan harapan peserta didik dapat menggunakannya pada saat benar-benar memasuki kehidupan masyarakat. Konsekuensinya keberhasilan pendidikan dapat dilihat seberapa jauh peserta didik mampu mentransformasikan yang dipelajari di sekolah menjadi suatu kecakapan hidup (*life skill*).¹¹

¹⁰ Dikutip dari Undang-undang No. 2 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1).

¹¹ Tim *Broad Based Education, Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan Kebijakan Broad Based Education*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hlm. 1.

Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil pendidikan belum seperti yang diharapkan. Banyak anak tamatan SLTP atau SLTA yang sederajat justru menjadi sumber masalah di lingkungannya. Mereka tidak tahu apa yang harus dikerjakan setelah tamat. Di satu pihak mereka tidak mau meneruskan pekerjaan yang selama ini dirintis orang tua mereka, misalnya sebagai petani atau pedagang. Seakan-akan mereka tercabut dari lingkungannya, sehingga setelah mengikuti proses pendidikan justru menjadi asing dengan lingkungan di mana mereka tinggal dan dibesarkan. Pendidikan membuat mereka seperti menjadi elitis, dan mendorong mereka menjadi “orang kantoran”. Di lain pihak banyak di antara mereka tidak mampu memenuhi kualifikasi pekerjaan yang dituntut oleh dunia kerja.¹²

Nilai hasil pendidikan sering kali tidak menggambarkan kemampuan mereka menerapkan hasil pendidikan dalam kehidupan nyata. Anak yang berprestasi bagus di sekolah, sering kali tidak mampu memecahkan masalah sederhana yang dialaminya dalam kehidupan. Sepertinya terdapat dinding pemisah antara pendidikan dengan dunia kehidupan keseharian. Isi mata pelajaran, soal latihan, ulangan dan ujian seakan-akan terlepas dari problema kehidupan.¹³✓

Pendidikan yang dilaksanakan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, perlu disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan pembangunan

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*, hlm. 2.

yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian di segala bidang, serta ditingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi.¹⁴

Dalam mempersiapkan manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sekolah mestinya harus mempunyai sasaran dan penekanan pada peserta didik secara jelas. Penekanan utama pendidikan harus pada pencetakan manusia yang “produktif”.¹⁵ Oleh karena itu peserta didik sebagai calon tenaga kerja perlu diberi kesempatan dan dikondisikan dalam suatu pendidikan yang dapat memberikan kompetensi dalam pribadi peserta didik tersebut. Sehingga di samping mempunyai pengetahuan luas yang dilihat sebagai kualitas diri, peserta didik juga mempunyai kompetensi yang berintikan keterampilan dasar yang dapat dikembangkan guna menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dalam konteks ini lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah Aliyah, tidak memadai lagi sekedar menjadi pengawetan “transfer” dan “transmisi” ilmu-ilmu, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*) kepada seluruh peserta didiknya. Madrasah Aliyah dalam kaitan ini perlu melakukan

¹⁴ Djamaluddin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 36.

¹⁵ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 260.

terobosan, misalnya dengan membentuk dan mengembangkan *vocational schools* (sekolah-sekolah keterampilan).¹⁶

Selama ini orientasi lembaga pendidikan Islam yang ada tampaknya masih mengarah pada bagaimana lulusannya dapat mengisi formasi kerja yang sudah ada (lulusan bersifat pasif) dan belum banyak lembaga pendidikan Islam mengungkapkan bagaimana pendidikan mampu mengikhtiarkan ilmu-ilmu baru, menciptakan lapangan kerja baru dan menumbuhkan sikap hidup baru (lulusan bersifat aktif).¹⁷

Harus diakui hal ini masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.¹⁸

Dalam situasi krisis ekonomi yang memerlukan waktu cukup panjang untuk memulihkan kembali, angka pengangguran yang cukup tinggi ditambah lagi kualitas pendidikan di Indonesia rendah, maka diperlukan pemikiran ulang terhadap arah pendidikan di Indonesia. Diperlukan perubahan cara pandang atau paradigma pendidikan dari orientasi bidang studi atau mata pelajaran, menjadi berorientasi kepada *life skill* dengan *Competency Based Training*, sehingga sekolah dituntut untuk dapat mewujudkan pertautan yang

¹⁶ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Amissco, 1996), hlm. 5.

¹⁷ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), hlm. 61.

¹⁸ Marwan Saridjo, *op. cit*, hlm. 9.

jelas dengan dunia kerja. Dengan penekanan pendidikan pada *life skill* diharapkan pada akhirnya pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.¹⁹

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.²⁰

Bertolak dari uraian di atas, diperlukan upaya untuk mensinkronkan pendidikan di sekolah dengan masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi peserta didik, yaitu pendidikan yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*), sehingga setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mampu menerapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang mereka hadapi.²¹

Sebuah program baru yang diperkenalkan kepada dunia madrasah sejak awal pelita II, yang merupakan salah satu bagian dari kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan keterampilan kejuruan (*vocational skill*) dan penerapan teknologi tepat guna.²² Tujuan dimasukkannya pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah untuk memberikan bekal keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai

¹⁹ Tim *Broad Based Education*, *op. cit*, hlm. 3.

²⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000), hlm. 81.

²¹ Tim *Broad Based Education*, *op. cit*, hlm. 2.

²² Marwan Saridjo, *op. cit*, hlm. 104.

pribadi, anggota masyarakat dan warga negara, baik secara mandiri maupun untuk terjun ke dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangannya.²³

Program pendidikan keterampilan merupakan program pemerintah melalui Departemen Agama yang sudah terlaksana kurang lebih 14 tahun. Tahap I sebagai *pilot project* pemerintah bekerja sama dengan UNDP/UNESCO pada tahun 1988 melalui Proyek INS/85/036. Terpilih tiga Madrasah Aliyah Negeri sebagai unit pelaksana teknis, yakni MAN I Garut, MAN Kendal dan MAN Jember.²⁴

Dalam rangka merespon program pendidikan keterampilan, Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2 merupakan salah satu MAN yang terpilih sebagai unit pelaksana teknis pada tahap III. Tujuan diadakannya pendidikan keterampilan di MAN Kudus 2, selain untuk meningkatkan peranan Madrasah dalam menyukseskan pembangunan nasional, juga dimaksudkan untuk memberi bekal kepada peserta didik yang akan terjun ke masyarakat.

Program pendidikan keterampilan ini tidak merupakan program wajib bagi seluruh siswa. Untuk dapat mengikuti program pendidikan keterampilan tersebut, sekolah mengadakan seleksi dengan ketat. Seleksi tersebut dilihat dari prestasi akademik siswa, tes wawancara, tes praktek dasar

²³ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *GBPP Keterampilan*, (Jakarta: Depag, 1997/1998), hlm. 4.

²⁴ Syaiful Faizin, 14 Tahun Program Keterampilan Madrasah Aliyah Upaya Atasi Pengangguran, *Rindang* No. 1 Th. XXVII Agustus 2002, hlm. 23.

serta siswa yang benar-benar mempunyai minat dan bakat di bidang keterampilan tersebut.²⁵

Program pendidikan keterampilan mempunyai kurikulum tersendiri yang terlepas dari kurikulum sekolah di pagi hari. Tenaga pengajarnya sengaja didatangkan langsung dari Departemen Pendidikan Nasional, yaitu pengajar yang memang mempunyai keahlian sesuai dengan bidangnya.²⁶ Dengan begitu proses pembelajarannya akan tercapai secara maksimal dan akan menghasilkan lulusan yang profesional.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, pokok masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan keterampilan yang berbasis *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2?

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Tugiyono tanggal 11 Maret 2003.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Muhtarul Jamil tanggal 11 Maret 2003.

D. Alasan Pemilihan Judul

1. MAN Kudus 2 telah melaksanakan pendidikan keterampilan di luar jam sekolah. Pendidikan tersebut merupakan salah satu usaha untuk membekali siswa dengan berbagai keterampilan dalam menghadapi era industrialisasi.
2. Untuk mengatasi permasalahan hidup perlu dikembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan pendidikan keterampilan yang berbasis *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2.

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan:

1. Memberikan gambaran pada Madrasah Aliyah, tentang pentingnya pendidikan kecakapan hidup, khususnya pendidikan keterampilan serta bentuk-bentuk keterampilan yang *visible*.
2. Inspirasi awal pengembangan madrasah pada umumnya, dalam konteks *life skill*.

F. Metode Penelitian

1. Penentuan Informan Penelitian

Pada penelitian ini, penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive (purposive sampling)*²⁷ dengan cara bola salju (*snow ball*) yaitu menelusuri terus data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan.

Dalam hal ini, informan penelitian dibedakan menjadi:

a. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu guru program pendidikan keterampilan Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2.

b. Informan Pendukung

Informan pendukungnya terdiri dari:

- 1) Kepala sekolah
- 2) Siswa pendidikan keterampilan
- 3) Guru bidang studi
- 4) Karyawan tata usaha

3. Metode pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data digunakan metode:

- a. Interview, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan terarah kepada tujuan

²⁷ Dengan cara ini, pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian dan atas prinsip kejenuhan informasi. Bila sampel yang telah diambil ada informasi yang masih diperlukan, dikejar lagi sampel yang diperkirakan memuat informasi yang belum diperoleh. Sebaliknya bila dengan menambah sampel hanya diperoleh informasi yang sama berarti jumlah sampel sudah cukup karena informasinya sudah jenuh. Baca Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 146-147.

penyelidikan.²⁸ Responden yang penulis butuhkan dalam membantu pelaksanaan penelitian ini adalah kepala sekolah, para guru pendidikan keterampilan dan juga siswa peserta pendidikan pendidikan keterampilan, baik yang duduk di tingkat pertama maupun kedua. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan teknik interview terstruktur, artinya penulis menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada responden,²⁹ akan tetapi wawancara yang penulis kehendaki sifatnya tidak mengikat sehingga bisa jadi muncul penambahan atau pengurangan pertanyaan, namun tetap sesuai dengan kerangka acuan yang sudah dibuat.

Sutrisno Hadi berpendapat:

Dengan kebebasan akan dicapai kewajaran secara maksimal dapat diperoleh data secara mendalam. Tetapi juga tetap memperhatikan unsur-unsur terpimpin akan memungkinkan masih dipenuhinya prinsip komparabilitas dan reabilitas, serta akan dapat diarahkan secara langsung memokok kepada persoalan-persoalan penyelidikan.³⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi/data mengenai:

- 1) Latar belakang diadakannya pendidikan keterampilan di MAN Kudus 2.
- 2) Tujuan diadakannya pendidikan keterampilan di MAN Kudus 2.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* jilid I, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm. 132.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138.

³⁰ Sutrisno Hadi, *op. cit*, hlm. 136.

- 3) Keadaan guru dan siswa.
- 4) Jumlah jam pelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan di MAN Kudus 2.
- 5) Waktu kegiatan.

b. Metode Observasi

Observasi berarti pengamatan. Yang dimaksud pengamatan di sini adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan indra terutama penglihatan dan pendengaran. Dapat pula diartikan mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³¹ Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengamati data dari dekat secara keseluruhan tentang:

- 1) Gambaran umum MAN Kudus 2.
- 2) Pelaksanaan pendidikan keterampilan.
- 3) Sarana pendidikan keterampilan.
- 4) Metode yang dipakai oleh guru dalam mengajar.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transaksi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³² Metode dokumentasi yang dipakai oleh penulis yaitu berupa buku profil MAN Kudus 2, majalah dan catatan. Metode ini penulis gunakan untuk

³¹ *Ibid*, hlm. 4.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm. 234.

melengkapi kedua metode di atas yaitu mengenai struktur organisasi, kurikulum dan lainnya yang dianggap perlu.

4. Metode Analisa Data

Analisa data yang penulis gunakan dalam hal ini adalah Analisa Non Statistik atau Analisa Kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka.³³

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan model Analisis Interaktif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman.³⁴ Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara data direduksi, dirangkum, dicari tema dan polanya, memberi kode pada aspek-aspek tertentu, kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam.

Alur pertama adalah reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisis data sudah dilaksanakan, karena reduksi data juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis data.

³³ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 42.

³⁴ Matthew B. Mile, A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15.

Alur kedua adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah difahami makna yang terkandung di dalamnya.

Alur ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna yang paling esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.

Ilustrasi singkat dari prosedur ini adalah pertama, peneliti mengadakan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan pedoman yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pada saat itulah dilakukan pencatatan dan tanya jawab responden. Dari informasi yang diterima tersebut seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, baik pada saat wawancara sedang berlangsung maupun sudah berakhir atau disebut proses wawancara mendata. Setelah data dilacak, diperdalam, dan diuji kebenarannya, selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian teoritik yang digunakan, dengan cara pemilihan, pemilahan, dan penganalisan data. Langkah selanjutnya data ditransformasikan dan disusun secara tematik dalam bentuk teks naratif sesuai dengan karakteristik masing-masing. Terakhir dicari makna yang paling esensial dari masing-masing tema, berupa fokus penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan.

G. Kerangka Teoritik

1. Hakekat Pendidikan Islam

Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu. Ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan keduniaan maupun hal-hal yang menyangkut keakhiratan.³⁵ Pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Ia sendiri hanyalah sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, dan bukanlah tujuan akhir. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁶

Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Dzariyat: 56

وما خلقت الجن و الإنس إلا ليعبدون (الذريات ٥٦)

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*³⁷

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat yang diberikan Allah, syariat itu membutuhkan

³⁵ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998) hlm. 8.

³⁶ *Ibid*

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1971), hlm. 862.

pengamalan, pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan Pendidikan Islam.³⁸

Firman Allah surat al-Ahzab: 72

إنا عرضنا الأمانة على السموات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها

وأشفقن منها وحملها الإنسان إنه كان ظلوما جهولا (الأحزاب ٧٢)

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.*³⁹

Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian "Pendidikan Islam" sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁴⁰

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai tiga tujuan, yakni tujuan individu, tujuan sosial dan tujuan professional. Pendidikan Islam

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hlm. 25.

³⁹ Depag RI, *op. cit*, hlm. 680.

⁴⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj, Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 9.

berdasarkan tujuan di atas, pertama-tama berusaha membekali anak didik dengan keterampilan-keterampilan dirinya dan masyarakat.⁴¹

Gambaran manusia yang diharapkan melalui proses pendidikan Islam yang demikian adalah seorang Muslim yang beriman kepada Allah, bertaqwa, berakhlak mulia, beramal shaleh, menguasai ilmu baik (untuk dunia dan akherat) serta menguasai keterampilan dan keahlian agar dapat memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁴²

Pendidikan Islam tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupannya dengan jalan mempelajari beberapa bidang pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan.

Tujuan ini nyata sekali dari ucapan Ibnu Sina.⁴³

Bila seorang anak sudah selesai belajar Al-Qur'an, menghafal pokok-pokok bahasa, setelah itu haruslah ia mempelajari apa yang akan dipilihnya menjadi bidang pekerjaannya, dan untuk itu haruslah ia diberi petunjuk. Artinya, seseorang itu dipersiapkan untuk berkarya, berpraktek, dan memproduksi sehingga dapat bekerja, mendapat rezeki, hidup terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan. Maka pendidikan Islam sebagian besarnya adalah akhlak, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk hidup mencari rezeki dan tidak pula melupakan soal pendidikan jasmani, akal, hati, perasaan, kemauan, cita-cita, kecakapan tangan, lidah dan kepribadian.

⁴¹ Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. 7.

⁴² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 3.

⁴³ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) hlm. 17-18.

Dengan menyeimbangkan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip apa yang sekarang disebut sebagai “pendidikan manusia seutuhnya”. Ini berarti Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya dengan apa yang terdapat di dalam dirinya atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya.⁴⁴

2. Pendidikan Sebagai Sarana Kemandirian

Menurut Rektor IKIP Surabaya, Soerono Martorahardjo paradigma dasar pendidikan di Indonesia adalah sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti sistem pendidikan kita harus dapat mengantisipasi masyarakat agar secara kritis dan kreatif mampu menghadapi berbagai persoalan hidup berbangsa dan bermasyarakat, baik selaku pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Untuk mencapainya tidaklah berarti upaya mencerdaskan bangsa kita lewat pendidikan sekedar untuk melahirkan manusia intelektual, melainkan juga supaya dapat melahirkan manusia yang secara mandiri atau bersama-sama mampu menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan hidup.⁴⁵

Selama tiga dasawarsa terakhir, dunia pendidikan Indonesia secara kuantitatif telah berkembang sangat cepat. Namun sayang, perkembangan pendidikan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan.⁴⁶ Akibatnya muncul ketimpangan

⁴⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 75.

⁴⁵ HD. Haryo Sasongko, *Membangun Negeri Mencari Tuhan dan Demokrasi*, (Bogor: Lembaga Humaniora dan Rekayasa Sosial, 1996), hlm. 299.

⁴⁶ Zamroni, *op. cit*, hlm. 1

antara kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Di samping itu muncul problem lain yaitu pendidikan sistem sekolah hanya mentransfer kepada peserta didik apa yang disebut “*the dead knowledge*”, yakni pengetahuan yang terlalu bersifat “*text-bookish*” sehingga bagaikan dipisahkan baik dari akar sumbernya maupun aplikasinya.⁴⁷

Selama ini, pendidikan lebih diorientasikan pada kepentingan jangka pendek, yaitu perolehan NEM yang tinggi, agar dapat leluasa memilih berbagai jurusan yang paling disukai, baik oleh orang tua maupun anak. Oleh karena itu, pendidikan kehilangan makna esensialnya, yaitu memanusiakan manusia. Dengan pendidikan kecakapan hidup, maka potensi dasarnya manusia lebih dikembangkan. Jika selama ini pendidikan telah memisahkan peserta didik dari lingkungannya, maka pendidikan kecakapan hidup berupaya mengembalikan peserta didik pada kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Proses pendidikan di Indonesia mirip apa yang oleh Paulo Freire diistilahkan sebagai “pendidikan gaya bank”, yaitu pendidikan yang menganggap peserta didik ibarat “celengan” (tempat menabung), di mana peserta didik diberi ilmu pengetahuan agar kelak dapat mendatangkan

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 2.

⁴⁸ Sri Sumarni, *Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 8, No. 3, (Fak. Tarbiyah IAIN Suka, 2002), hlm. 177.

hasil dengan lipat ganda.⁴⁹ Peserta didik diasumsikan tidak memiliki bekal pengalaman dan pengetahuan, sehingga harus diisi dengan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki pendidik. Hal ini sangat berbahaya dalam pembentukan manusia yang kreatif dan leluasa berfikir. Padahal kreativitas dan kekeluasaan berfikir itu sangat penting dalam pengembangan sains, teknologi dan aspek-aspek kemasyarakatan secara luas.⁵⁰

Oleh karena itu pola lama yang telah melembaga kuat tersebut harus dibongkar dan digantikan dengan pola baru yang lebih emansipatoris. Artinya otonomi berfikir peserta didik lebih dihargai dan potensinya digali, sehingga memungkinkan bagi perkembangan kreativitas mereka. Dengan pengembangan potensi tersebut, diharapkan terbangun sikap mandiri yang tetap menjunjung tinggi nilai kooperatif.⁵¹

3. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*).

a. Pengertian Kecakapan Hidup (*life skill*).

Secara harfiah sebenarnya kata *skill* lebih sering diterjemahkan dengan “keterampilan”, namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit, atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, kata yang dipandang lebih memadai

⁴⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: READ, 1999), hlm. x.

⁵⁰ Musa Kahzim, *Menuju Indonesia Baru; Menggagas Reformasi Total*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 304.

⁵¹ *Ibid*

untuk menerjemahkan kata *skill* dalam konteks ini adalah “kecakapan”.⁵²

Buku I yang berjudul “Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup” ditulis oleh Tim Broad-Based Education Depdiknas 2002 menegaskan bahwa yang dimaksud kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun pun tetap memerlukan kecakapan hidup karena tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sudah menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahan yang harus dipecahkan. Bukankah dalam hidup, di manapun dan kapanpun orang selalu menemui masalah yang harus dipecahkan?⁵³

b. Macam-macam Kecakapan hidup (*life skill*).

- 1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) juga sering disebut kemampuan personal (*personal skill*).

⁵² Sri Sumarni, *op. cit*, hlm. 172.

⁵³ Tim Broad-Based Education, *op. cit*, hlm. 6.

Kecakapan mengenal diri mencakup: penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari dan menyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*).

Kecakapan berfikir rasional mencakup: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

3) Kecakapan Sosial (*social skill*).

Kecakapan sosial mencakup: kecakapan komunikasi dengan empati (*communication*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

4) Kecakapan Akademik (*academic skill*).

Kecakapan akademik mencakup: identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.

5) Kecakapan Vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan vokasional sering disebut pula dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid*

c. Landasan Filosofis, Historis dan Yuridis.⁵⁵

Walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya. Pendidikan sebagai suatu sistem, pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Secara historis pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Waktu kehidupan masih sederhana orang tua mendidik anaknya atau anak belajar kepada orangtua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya. Ketika kehidupan makin maju dan kompleks, masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan. Pendidikan juga mulai bermetamorfosis menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran di sekolah. Walaupun demikian sebenarnya tujuan pendidikan tetap saja, yaitu agar peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi, dengan cara lebih baik dan lebih cepat. Dengan kata lain, mata pelajaran adalah alat untuk membentuk kecakapan atau kemampuan

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 8.

yang dapat membantu mengembangkan dan memecahkan serta mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan.

Landasan Yuridis pendidikan kecakapan hidup dapat dirunut dari UU No. 2 Tahun 1989 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranan-nya di masa yang akan datang. Jadi pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

d. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*).

Secara Umum pendidikan dengan orientasi kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusia peserta didik untuk menghadapi peranannya di masa datang.

Secara khusus pendidikan dengan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
- 2) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad-based education*).

3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (*scholl-based management*).⁵⁶

4. Relevansi Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pendidikan Islam.

Islam menawarkan suatu konsep dasar tentang pendidikan, dalam sabda Rasulullah SAW: “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim”, ditambah lagi bahwa: “Menuntut ilmu itu sejak dari ayunan sampai liang lahat”. Konsep ini mengandung makna bahwa seluruh manusia adalah belajar. Konsep ini juga mengandung makna tentang *education for all* dan *life long education*.⁵⁷

Secara ideal, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya mengembangkan aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain-lain, baik secara individu maupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan Al Khaliq, dengan sesama manusia dan dengan alam.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 5.

⁵⁷ Sri Sumarni, *op. cit*, hlm. 179.

⁵⁸ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 8.

Konsepsi pendidikan Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Ajaran-ajaran Islam banyak yang relevan dengan prinsip-prinsip “kependidikan”. Secara deduktif misalnya, dari ayat-ayat AL-Qur’an dan Hadits dapat ditarik berbagai “benang merah” yang menempatkan manusia pada posisi penting (sentral) dan relevan dengan kependidikan:

- a. Manusia itu makhluk berakal
- b. Makhluk yang dapat belajar dan dididik
- c. Makhluk wicara dan mampu mengkomunikasikan ide-idenya.⁵⁹

Secara sosiologis, pendidikan juga memiliki keterlibatan langsung dengan problem sosial-kemasyarakatan, mengingat bahwa problem sosial itu muncul di tengah-tengah masyarakat sebagai eksese dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa Islam bukan saja sebagai agama wacana, tetapi yang terpenting adalah sekaligus sebagai agama transformatif. Oleh karena itu, Islam sebenarnya sangat proaktif terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang tetap berorientasi pada terciptanya kenyamanan hidup yang dinamis dan perlu kreativitas. Dengan demikian diharapkan produk pendidikan Islam tetap menempatkan manusia berada dalam ekstensi dirinya, yaitu sosok

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 29.

manusia yang memiliki tanggungjawab keagamaan maupun tanggungjawab kemanusiaan.⁶⁰

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ke-Tuhan-an dan hakekat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Proses pendidikan seharusnya lebih diorientasikan pada pemberdayaan ilmu dalam meraih kehidupan yang bermakna, dan pemberdayaan didasarkan pada cara-cara yang kreatif, demokratis tanpa ada pemaksaan.⁶¹

Jika beberapa konsep tentang pendidikan Islam di atas dikaitkan dengan pendidikan kecakapan hidup, maka sebenarnya Islam dengan seluas-luasnya dapat menampung kelima jenis kecakapan yang dikembangkan dalam *life skill*. Jika pendidikan Islam menempatkan manusia pada posisi sentral, maka sama dengan konsep *life skill* yang juga memposisikan peserta didik sebagai subyek perubahan untuk dirinya melalui interaksinya dengan lingkungan. Masing-masing mempunyai tujuan dalam kerangka untuk mengembangkan potensi manusiawi peserta didik dalam menghadapi peranannya di masyarakat.⁶²

Dengan keterkaitannya tersebut maka pendidikan kecakapan hidup dapat dimasukkan dalam kerangka pengembangan pendidikan

⁶⁰ Sri Sumarni, *op.cit*, hlm. 180.

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

Islam, karena pada hakekatnya tujuan mendasar dari keduanya sama yaitu aktualisasi potensi manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna, baik di dunia maupun di akhirat.⁶³

H. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada dua penelitian yang mengkaji tentang masalah yang hampir sama dengan judul skripsi penulis, yaitu artikel yang dilakukan oleh salah satu dosen fakultas Tarbiyah Sri Sumarni, yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dengan judul *Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Penulis memaparkan pendidikan Islam dikaitkan dengan kelima jenis kecakapan yang dikembangkan dalam *life skill*. Terdapat kesamaan konsep dasar antara *life skill* dengan pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam menempatkan manusia pada posisi sentral, maka sama dengan konsep *life skill* yang juga memposisikan peserta didik sebagai subyek perubahan untuk dirinya melalui interaksinya dengan lingkungan.

Mahasiswa fakultas Tarbiyah M. Khaeruddin, juga melakukan penelitian dengan judul *Pendidikan Keterampilan dalam Rangka Menyiapkan Angkatan Kerja di Workshop MAN Kendal*. Pada Penelitian ini lebih menekankan pada pelaksanaan Pendidikan Keterampilan yang diadakan pada Workshop MAN Kendal.

⁶³ *Ibid*

Kedua kajian di atas jelas berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, dengan judul *Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di MAN Kudus 2, Telaah atas Pendidikan Keterampilan di MAN Kudus 2*. Dalam penelitian ini, dipaparkan pelaksanaan pendidikan keterampilan yang berbasis *life skill* yang ada di MAN Kudus 2 serta bagaimana bentuk pendidikan keterampilan yang ada di MAN Kudus 2 tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal berisi nota dinas, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel serta daftar isi.

Bagian utama skripsi ini berisi empat Bab. Bab pertama adalah pendahuluan, mengurai' persoalan teknik dan substansi latar belakang penulisan skripsi ini yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Dilanjutkan bab kedua yang memaparkan mengenai gambaran umum MAN Kudus 2 yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, keadaan siswa, guru dan pegawai serta struktur organisasi.

Bab ketiga memaparkan mengenai bentuk dan pelaksanaan pendidikan keterampilan di MAN Kudus 2. Bentuk pendidikan

keterampilannya meliputi tata busana, operator perangkat lunak komputer serta perbaikan dan perawatan sepeda motor. Sedangkan pelaksanaannya meliputi dasar filosofi, proses pembelajaran dan praktek. Dasar filosofi berisi dasar pemikiran, tujuan, pola pelaksanaan, serta hubungan *vocational skill* dan *life skill*. Sedangkan proses pembelajarannya meliputi siswa, guru, waktu, metode, penilaian dan hasil. Untuk prakteknya terdiri dari praktek harian serta magang dan sertifikasi. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis mengenai bentuk dan pelaksanaan pendidikan keterampilan di MAN Kudus 2. Dilanjutkan bab keempat berisi kesimpulan, saran, serta kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran, di antaranya pedoman pengumpulan data, *job description* atau pembagian tugas di MAN Kudus 2, serta surat-surat izin penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Bentuk pendidikan keterampilan yang berbasis *life skill* di MAN Kudus 2 meliputi keterampilan tata busana, keterampilan operator perangkat lunak komputer serta keterampilan perbaikan dan perawatan sepeda motor.
2. Pendidikan keterampilan di MAN Kudus 2 merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang diberikan kepada siswa selama 12 jam pelajaran perminggu. Pendidikan Keterampilan berlangsung selama 2 tahun. Proses kegiatan belajar mengajar keterampilan ini, lebih memprioritaskan praktek lapangan dibanding teori dengan prosentase 70% praktek dan 30 % teori. Kegiatan belajar mengajar keterampilan dilakukan dengan Pola Latihan Kerja Siswa. Pendidikan keterampilan dilaksanakan pada waktu siang selama 6 (enam) hari, dengan rincian tiga hari kelas II dan tiga hari kelas III. Waktu kegiatan dimulai pukul 14.00 – 16.50 WIB. Dalam pembelajaran keterampilan metode yang dipakai meliputi metode ceramah, tanya jawab, tugas, latihan, demonstrasi, eksperimen, dan karyawisata atau *study tour*. Sedangkan guru pendidikan keterampilan berjumlah 6 (enam) orang. Mengenai penilaian, dilakukan meliputi dua bentuk, yaitu tes tertulis dan praktek, baik praktek harian maupun kegiatan magang. Siswa yang lulus mengikuti pendidikan keterampilan tersebut akan mendapat sertifikat dari Departemen Tenaga Kerja.

3. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan di MAN Kudus 2 meliputi nilai ujian program keterampilan maupun hasil karya siswa. Berdasarkan nilai ujian program keterampilan, prestasi siswa sudah di atas rata-rata. Ini menunjukkan bahwa pendidikan keterampilan sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hasil karya siswa pun hasilnya cukup memuaskan, meskipun belum maksimal.

B. SARAN – SARAN

1. Bagi Sekolah

- a. Karena kegiatan ekstra keterampilan ini bertujuan membekali siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor, maka hendaknya ketiga aspek tersebut mendapat perhatian dan penekanan yang serius dalam upaya menumbuhkan kemandirian siswa.
- b. Mengingat tujuan pendidikan keterampilan tersebut, maka hendaknya dari pengelola pendidikan keterampilan senantiasa membantu, mendukung, serta memperhatikan segala kegiatan yang diselenggarakan MAN Kudus 2.

2. Bagi Guru Pendidikan Keterampilan

- a. Untuk menumbuhkan motivasi siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang keterampilan, hendaknya guru diorganisir dengan baik agar siswa tidak merasa bosan, yaitu dengan mengambil pemateri dari luar dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja.

- b. Instruktur (guru) pendidikan keterampilan hendaknya saling menjaga dan membiasakan ketepatan waktu, serta saling menghormati sesamanya agar tercipta suasana yang kondusif, harmonis, dan kekeluargaan dalam pendidikan keterampilan.

C. KATA PENUTUP

Segala puji bagi Allah, *rabb* semesta alam, pemilik segala 'izzah. Atas perkenan-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan para pembaca serta pemerhati pendidikan pada umumnya. Kebenaran yang terkandung dalam tulisan ini adalah dari Allah semata datangnya. Dan segala kekurangan merupakan tanggung jawab pribadi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, Jakarta, 1998.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, PT Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta, 2000.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, penerjemah Bustami A. Gani dan Djohar Bahry LIS, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Al-Qordhawi, Yusuf, *Pendidikan Islan dan Madrasah Hasan al-Banna*, penerjemah Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998.
- Bahtiar, *Teori Belajar*, FIP IKIP Padang, Padang, 1994.
- Darwis A. Sulaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, IKIP Semarang, Semarang, 1979.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan*, Jakarta, 1998.
- _____, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1971.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *GBPP*, Depag RI, Jakarta, 1997/1998.
- _____, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Tata Busana*, Depag RI, Jakarta, 1997/1998.
- _____, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Operator Perangkat Lunak Komputer*, Depag RI, Jakarta, 1997/1998.

- _____, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor*, Depag RI, Jakarta, 1997/1998.
- Djamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Echols, John M, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1976.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, READ, Yogyakarta, 1991.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Hasrat Amin, *Program Keterampilan di Madrasah Aliyah dalam Suara Aliyah* No. 1, Th. II, April – Mei, Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1998.
- HD. Haryo Sasongko, *Membangun Negeri Mencari Tuhan dan Demokrasi* Lembaga Humaniora dan Rekayasa Sosial, Bogor, 1996.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, CV Amissco, Jakarta, 1996.
- Miles, Matthew B, Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta, 1992.
- M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000.
- Musa kahzim, *Menuju Indonesia Baru, Menggagas Reformasi Total*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

- Sri Sumarni, *Konsep Dasar: Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 3, Fak. Tarbiyah IAIN SUKA, Yogyakarta, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 1982.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Syaiful Faizin, 14 Tahun Program Pendidikan Ketrampilan Madrasah Aliyah Upaya Atasi Pengangguran, *Rindang*, NO. 1 Th. XXVII Agustus, 2002.
- Tim Broad-Based Education, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill)*, *Broad Based Education*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002.
- _____, *Konsep dan Pelaksanaan Kebijakan Broad Based Education*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2001.
- WJS. Poerwodarrinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987.
- Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Bigraf Publising, Yogyakarta, 2000.